

PENGUATAN PAUD MELALUI PENDEKATAN HOLISTIK: INTEGRASI PERAN ORANG TUA, KOMPETENSI GURU, DAN GERAKAN TANAM SEJAK DINI

Muhamad Aerudin¹, Neng Lina², Rahma Lestari³,
Pepi Mulyani⁴, Usep Saepul Mustakim⁵, Yeni Sulaeman⁶, Dina Maulidiana⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}STKIP Syekh Manshur

Surel: muhamadaerudin@gmail.com¹, nenglina@gmail.com², rahmalestari1905@gmail.com³,
pepimulyanie@gmail.com⁴, usepsam@gmail.com, yenisulaemananesta@gmail.com⁶,
dinamaulidiana@gmail.com⁷

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 15-02-2026 Perbaikan: 10-03-2026 Diterima: 01-07-2026 Kata Kunci: PAUD, pendekatan holistik, kompetensi guru, parenting.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan pendekatan holistik untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun karakter. Program KKN ini bertujuan untuk mengembangkan PAUD melalui integrasi peningkatan kompetensi guru, penguatan peran orang tua, dan implementasi Gerakan Tanam Sejak Dini sebagai media pembelajaran kontekstual. Kegiatan dilaksanakan di TK Aryanti dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik. Metode pelaksanaan meliputi tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan mencakup workshop peningkatan kompetensi guru melalui Focus Group Discussion dan pendampingan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka, seminar parenting bagi orang tua, serta kegiatan Gerakan Tanam Sejak Dini berbasis experiential learning. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar yang inovatif dan berpusat pada anak, meningkatnya kesadaran orang tua terhadap peran strategis dalam pendidikan anak, serta tingginya antusiasme peserta didik dalam kegiatan menanam. Program ini membuktikan bahwa pendekatan holistik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bermakna dalam pengembangan PAUD.
Corresponding Author: Muhamad Aerudin dkk.	

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan manusia karena pada fase ini berlangsung periode perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan kepribadian, kecerdasan, serta kesiapan belajar anak di masa depan. Para ahli perkembangan menegaskan bahwa masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode ketika otak anak berkembang sangat cepat dan sensitif terhadap berbagai stimulasi lingkungan (Shonkoff & Phillips, 2000; UNESCO, 2015). Pada tahap ini, anak tidak hanya mengalami pertumbuhan kognitif, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, moral, dan bahasa yang saling berkaitan satu sama lain (Piaget, 1952; Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini perlu dirancang secara komprehensif agar mampu memberikan rangsangan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung secara dini, dinilai kurang efektif jika tidak diimbangi dengan stimulasi aspek sosial-emosional dan kreativitas anak (NAEYC, 2020). Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam, tidak terbatas pada kecerdasan intelektual

semata (Gardner, 2011). Dengan demikian, proses pembelajaran pada PAUD seharusnya mengedepankan pendekatan bermain sambil belajar, eksploratif, serta berbasis pengalaman langsung agar anak dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Montessori, 1967; Erikson, 1963). Pengembangan PAUD yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak yang saling berkolaborasi. Guru memiliki posisi strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas merancang lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan bermakna bagi anak. Kompetensi pedagogik guru, termasuk kemampuan memahami karakteristik perkembangan peserta didik serta keterampilan merancang pembelajaran kreatif, menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan (Darling-Hammond, 2006). Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk lebih adaptif, inovatif, dan mampu mengembangkan pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022).

Di sisi lain, keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh paling besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak dibandingkan lingkungan lainnya (Bronfenbrenner, 1979). Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan terbukti meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kemampuan sosial anak (Epstein, 2011). Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan kesinambungan pola asuh dan pembelajaran, sehingga anak memperoleh pengalaman pendidikan yang konsisten di berbagai lingkungan kehidupannya.

Selain penguatan aspek pedagogik dan peran keluarga, pendidikan anak usia dini juga perlu memasukkan dimensi pendidikan lingkungan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Kesadaran ekologis yang ditanamkan sejak dini dapat membantu anak memahami hubungan antara manusia dan alam serta menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan (Tilbury, 1995; Wilson, 2012). Salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan nilai tersebut adalah melalui kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti aktivitas menanam tanaman. Kegiatan ini memungkinkan anak belajar melalui observasi, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan alam, yang terbukti mampu meningkatkan rasa ingin tahu, kesabaran, kepedulian, serta keterampilan motorik mereka (Louv, 2008; Kellert, 2005).

Berdasarkan landasan teoretis dan kebutuhan praktis tersebut, program pengembangan PAUD yang ideal perlu dirancang dengan pendekatan holistik dan integratif. Pendekatan ini mencakup peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional, penguatan peran orang tua melalui program parenting edukatif, serta pelaksanaan kegiatan pembelajaran kontekstual seperti Gerakan Tanam Sejak Dini sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman. Integrasi ketiga komponen tersebut diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga karakter, keterampilan hidup, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat berfungsi sebagai fondasi kuat dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan berkelanjutan secara sosial maupun ekologis.

METODE PELAKSANAAN

Program KKN ini dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan peserta didik secara terpadu. Metode pelaksanaan dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan kegiatan observasi awal di lingkungan sekolah PAUD yaitu TK Aryanti. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, kondisi sarana dan prasarana, serta kesiapan sumber daya manusia dalam mendukung pelaksanaan program. Hasil observasi menjadi dasar dalam perancangan kegiatan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah dari TK Aryanti untuk menyepakati jadwal pelaksanaan kegiatan, sasaran program, serta materi yang akan disampaikan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan dan persiapan materi, meliputi modul ajar Kurikulum Merdeka untuk guru serta materi parenting yang ditujukan bagi orang tua siswa. Selain itu, tim pelaksana yaitu kelompok KKN 04 menyiapkan alat dan bahan pendukung untuk kegiatan Gerakan Tanam Sejak Dini, seperti biji kacang hijau, cup aqua plastik, dan media tanam. Persiapan ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran berbasis praktik dapat berjalan dengan lancar dan aman bagi anak-anak.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri atas tiga kegiatan utama yang saling terintegrasi. (1) Workshop Peningkatan Kompetensi Guru, Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2026 di TK Aryanti dengan metode Focus Group Discussion (FGD) dan pendampingan teknis. Guru-guru PAUD dilibatkan secara aktif dalam kegiatan bedah modul ajar Kurikulum Merdeka, diskusi terkait kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta simulasi penyusunan rencana pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada anak. Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dini; (2) Seminar Parenting (Kelas Orang Tua); (3) Seminar parenting dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif yang disertai sesi tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup peran strategis orang tua dalam mendukung pendidikan anak usia dini, pola asuh bijak di era digital untuk anak usia dini, serta pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi tumbuh kembang anak. Melalui kegiatan ini, orang tua diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai peran mereka dalam mendukung proses pendidikan anak secara optimal; (4) Gerakan Tanam Sejak Dini (Edu-Garden) Kegiatan Gerakan Tanam Sejak Dini dilaksanakan dengan metode experiential learning, yaitu belajar melalui pengalaman langsung. Anak-anak diajak untuk menyemai biji kacang hijau hingga menjadi toge. Kegiatan ini dirancang sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan alam, melatih motorik halus, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sejak usia dini.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Evaluasi dilakukan dengan mengamati antusiasme dan partisipasi siswa selama kegiatan menanam berlangsung. Selain itu, dilakukan penilaian terhadap draft modul ajar yang disusun oleh guru setelah mengikuti pendampingan, guna melihat peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program kerja ini menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dan keterlibatan aktif seluruh unsur yang terlibat, yaitu guru, orang tua, dan peserta didik. Sinergi yang terbangun selama kegiatan berlangsung menjadi indikator keberhasilan pendekatan kolaboratif dan holistik yang diterapkan dalam pengembangan PAUD.

Pada aspek peningkatan kompetensi guru, kegiatan workshop dan pendampingan memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru PAUD menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan Focus Group Discussion (FGD), terlihat dari keaktifan mereka dalam menyampaikan pengalaman mengajar, mengidentifikasi kendala pembelajaran, serta berbagi strategi pembelajaran yang telah diterapkan. Hasil pendampingan juga tercermin pada kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang lebih inovatif, variatif, dan berpusat pada kebutuhan serta karakteristik anak usia dini. Modul ajar yang dihasilkan menunjukkan adanya penyesuaian terhadap prinsip pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan mendorong keaktifan peserta didik.



Gambar 1.1 Praktik odul Ajar



Gambar 1.2 Hasil Pembuatan Modul Ajar

Kegiatan seminar parenting atau kelas orang tua memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap peran strategis mereka dalam proses pendidikan anak usia dini. Melalui penyampaian materi yang interaktif, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Selain itu, pembahasan mengenai pola asuh yang tepat dan pemenuhan gizi seimbang turut memperluas wawasan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Peningkatan pemahaman ini diharapkan mampu menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pola pengasuhan di lingkungan keluarga.



Gambar 1.3 Penyampaian Materi Parenting



Gambar 1.4 Foto Bersama Peserta Parenting

Sementara itu, implementasi Gerakan Tanam Sejak Dini (Edu-Garden) memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Anak-anak menunjukkan ketertarikan dan antusiasme yang tinggi selama mengikuti setiap tahapan kegiatan menanam, mulai dari mengenal bibit, proses menyemai, hingga perawatan tanaman. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan lingkungan alam, tetapi juga menjadi media pembelajaran untuk melatih keterampilan motorik, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membangun sikap peduli terhadap lingkungan sejak usia dini. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung ini terbukti mampu memberikan stimulasi yang efektif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.



Gambar 1.5 Proses Penyemaian Bersama Anak-Anak TK Aryanti



Gambar 1.6 Foto Bersama Setelah Penyemaian

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan peningkatan kompetensi guru, penguatan peran orang tua, serta pembelajaran kontekstual bagi anak mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan bermakna. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga yang terbangun melalui program ini menjadi faktor penting dalam

mendukung kualitas layanan PAUD. Dengan demikian, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai model pengembangan PAUD yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan anak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program KKN dengan pendekatan holistik dalam pengembangan PAUD berhasil meningkatkan sinergi antara guru, orang tua, dan peserta didik. Peningkatan kompetensi guru melalui workshop, penguatan peran orang tua melalui seminar parenting, serta penerapan Gerakan Tanam Sejak Dini sebagai media pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran PAUD. Pendekatan ini mampu mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun karakter. Diharapkan pihak sekolah yakni TK Aryanti dapat melanjutkan dan mengembangkan program serupa secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan orang tua perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan parenting yang rutin. Program pembelajaran berbasis lingkungan, seperti kegiatan menanam, juga disarankan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pembelajaran tematik PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful Teacher Education*. Jossey-Bass.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships*. Westview Press.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. Norton.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Kellert, S. (2005). *Building for Life: Designing and Understanding the Human-Nature Connection*. Island Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Louv, R. (2008). *Last Child in the Woods*. Algonquin Books.
- Montessori, M. (1967). *The Absorbent Mind*. Holt.
- NAEYC. (2020). *Developmentally Appropriate Practice*. NAEYC Press.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. (2000). *From Neurons to Neighborhoods*. National Academy Press.
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212.
- UNESCO. (2015). *Early Childhood Care and Education*. Paris.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Wilson, R. (2012). *Nature and Young Children*. Routledge.